

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL BERWAWASAN WASATHIYAH: PENGUATAN KARAKTER WASATHIYAH SANTRI PATRIOT PANJI PELOPOR

Masykuri¹, Khadijatul Qodriyah², Zakiyah Bz³

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia
Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
* masykuri@unisma.ac.id

DOI: 10.33852/jurnalin.v4i2.234

Received: July 2020

Accepted: November 2020

Published: December 2020

Abstract :

This article describes wasathiyah-minded multicultural Islamic Education: strengthening the character wasathiyah sanytri Patriot panji Pelopor of Pondok Pesantren nurul Jadid Paiton Probolinggo dormitory. Providing education and understanding about multicultural Islamic education with wasathiyah insight as a strengthening of student character is one of the efforts for students to have multiculturalism and patterned thinking and behave moderation as santri and as citizens in general. The islamic base of wasathiyah orderedtren through the education of multicultural Islamic education is expected to be a character that is rooted in every student of mission / santri and human beings in general, and has a complete awareness in the realm of religious awareness, scientific awareness, public awareness, national and state awareness and organizational awareness. Conceptualized in the trilogy and the awareness of pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo. This research uses qualitatively described method by data collection using wawawara, dokuntasi and obsesvasi techniques. This research was carried out in the dormitory of Santri Patriot Panji Pelopor of Pondok pesantren Nurul jadid. This research also describes the process of development of balance, curriculum and scientific transformation process.

Key words : *Multicultural Islamic Education, Wasathiyah, Character, Santri Patriot Panji Pelopor*

Abstrak :

Artikel ini menjelaskan tentang Pendidikan Islam multikultural berwawasan wasathiyah: penguatan karakter wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Memberikan edukasi dan pemahaman tentang pendidikan Islam multikultural berwawasan wasathiyah sebagai penguatan karakter mahasiswa. Sebagai salah satu upaya agar mahasiswa berpola pikir multikultural, berperilaku moderasi sebagai santri dan sebagai warga Negara pada umumnya. Basis keislaman wasathiyah di pesantren melalui pendidikan Islam multikultural berwawasan wasathiyah ini diharapkan dapat menjadi karakter yang mengakar pada setiap santri Patriot Panji Pelopor, serta memiliki kesadaran yang utuh dalam ranah kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara serta kesadaran berorganisasi. Yang terkonsep dalam trilogy dan pancakesadaran santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo. Penelitian ini memakai teknik analisa deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara, dokumentasi dan obsesvasi. Penelitian ini dilaksanakan di Asrama santri patriot Panji Pelopor Pondok pesantren Nurul Jadid. Penelitian ini juga menggambarkan tentang proses pengembangan kelembangan, kurikulum dan proses transformasi keilmuan.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam Multikultural, Wasathiyah, Karakter, Santri Patriot Panji Pelopor*

PENDAHULUAN

Fenomena Perilaku bernuansa kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok Ormas Islam di Indonesia atas nama agama menjadi sorotan tajam dimasyarakat beberapa tahun terakhir ini. Terdapat serangkaian kejadian aksi bom bunuh diri yang terjadi adalah conroh nyata fenomena yang anarkis dan menjadi gambaran/potret keberagamaan yang Intoleran. Peristiwa ini seakan membuat masyarakat berfikir bahwa kejadian serupa bisa saja serta dapat terulang kembali kapan saja. Fenomena ini kembali telah menciptakan citera yang tidak bagus tentang Islam itu sendiri. Ajaran dan Konsep Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin (Fauzi, 2019), yang mengajarkan kasih sayang dengan sesama umat manusia seakan hanya teori saja. Pemahaman teks agama secara tekstual-literal, berdampak kepada perilaku sosial dan sikap keagamaan yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir, sehingga melahirkan pola pikir yang eksklusif dan intoleran kepada orang yang tidak sepemahaman dengan mereka, sehingga ada timbul keyakinan, bahwa orang yang diluar kelompok mereka adalah tidak benar serta wajib untuk diperangi. Pola pikir dan praktik keagamaan dan keberagamaan serta keyakinan seperti ini akan menjadi salah satu faktor tindakan ekstrimisme dan radikalisme di Indonesia (Harto & Tastin, 2019).

Alur permasalahan paradigma Agama di atas telah membawa banyak orang untuk mempertanyakan peran pendidikan, sebagai salah satu wadah pembentukan berubah sikap melalui praktik sesuai dengan tuntunan agama keagamaan, pendidikan seharusnya menjadi prioritas seluruh pemerintah bangsa ini, termasuk pendidikan agama Islam. Dalam praktik keseharian keagamaan dapat disaksikan, bahwa dimensi amal dan iman sering terlihat tidak berimbang, penghayatan nilai-nilai keimanan sering tidak sejalan dengan peran sosial agama. Salah satu penyebabnya adalah dalam pengertian iman dalam agama tidak mempertautkannya dengan kondisi sosial sebagai gambaran implikasinya secara praktis, kontekstualisasi peran iman dalam berperilaku kurang diaktualisasikan dalam bentuk perilaku. Sementara di pihak lain antara nilai iman dan nilai amal dalam agama sering mengalami kontradiksi dikalangan pemeluk Islam itu sendiri. Akibatnya, dari ketidakseimbangan antara dua dimensi ini, memunculkan kritik terhadap agama dan pemeluknya, yang dilukiskan sebagai "agama yang hanya penuh dengan doktrin-doktrin sakral, praktek ritual keagamaan, sebatas himbauan moralitas, kurang menyentuh persoalan-persoalan konkrit yang terjadi dimasyarakat, eksklusif, individualis, dan seterusnya. Padahal, Islam dikenal sebagai agama rahmat untuk seluruh alam semesta (rahmatan lil alamin) sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yaitu Al-qur'an dan hadits (Hukum et al., 2014).

Pada prinsipnya tidak ada ajaran agama manapun yang memerintahkan, mendorong dan menganjurkan anarkisme pemeluknya untuk melakukan tindak kekerasan terhadap pemeluk agama lain yang bukan pemeluk atau kelompoknya. Sejumlah fakta menunjukkan bahwa beberapa persoalan kebangsaan tersebut terjadi, karena lemahnya kesadaran dan penghargaan serta pemahaman atas perbedaan yang ada (multikulturalisme). Sehingga melahirkan perilaku dan sikap keberagamaan yang menyimpang. Tidak dapat

dipungkiri, bahwa munculnya sikap keberagamaan yang menyimpang semacam ini kemudian melahirkan sikap teror sekaligus cermin dan termasuk bagian dari kurangnya perbaikan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya pendidikan agama. Kurang berhasilnya pendidikan agama di Indonesia sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional secara keseluruhan, disebabkan oleh selama ini pendidikan masih lebih menekankan pada proses transformasi ilmu agama kepada peserta didik, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan untuk membimbing peserta didik agar menjadi fondasi yang kuat dalam proses membentuk manusia yang berkepribadian kuat, berakhlak mulia dan berkarakter keislaman sehingga tidak ada yang salah dalam pola pelaksanaan pendidikan dan keyakinan, tuntunan agama dan keberagamaan.

Sementara dalam konteks ke Indonesiaan pendidikan agama nampaknya masih fokus pada ranah kognitif, lebih fokus pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat normatif. Dari sini terlihat bahwa hampir semua proses pendidikan agama Islam yang berlangsung hingga sekarang, tampaknya masih terjebak dalam pengajaran ranah kognitif dogmatis yang lebih mengajarkan pengetahuan, peraturan dan hukum agama (Islam Normatif). Selain itu pembelajaran pendidikan agama Islam masih lebih fokus pada muatan materi dengan dalil-dalil dan dogma-dogma agama yang kurang menyentuh realitas kehidupan dan bukan pada proses metologi *kontekstual learning*. Dampak dari berbagai kasus tersebut sangat dirasakan oleh berbagai pihak, maka untuk mengatasi persoalan ini, atau paling tidak untuk mengantisipasi terjadinya kasus serupa, maka diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan kesadaran dari berbagai pihak untuk mencermati, mengevaluasi dan merekonstruksi setiap upaya yang telah dilakukan di masa lalu dalam hal pola pengkajian pendidikan agama Islam, baik yang berlangsung di lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun masyarakat. Karena konsep dan ajaran Islam menjadi elemen ke- Indonesiaan yang kuat di Indonesia (Suyatno, 2013).

Terdapat wajah pendidikan Islam yang lain di Indonesia yaitu Pesantren. Kehadiran lembaga pendidikan pondok pesantren justru menjadi magnet tersendiri dalam menciptakan generasi Muslim dan peradaban Islam yang berkualitas. Pesantren sebagai wadah untuk menempa ilmu, juga ikut andil dalam proses memajukan pendidikan di Indonesia. Para lulusan (alumni) diharapkan memiliki kesalihan yang kokoh, jiwa kemandirian dan kepribadian, perilaku dan karakter yang mulia. Di pesantren ditanamkan amaliyah dan karakter keagamaan yang kuat seperti: kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, ukhwah Islamiyah serta kebebasan berkegiatan dalam bingkai keislaman bahkan keIndonesiaan sebagai jati diri bangsa berkeagamaan. Oleh karena itu penanaman dan penguatan pendidikan karakter Islam keIndonesiaan di pesantren sangatlah penting. Islam ke-Indonesiaan yang dimaksud adalah Islam Wasathiyah. Berbicara konsep wasathiyah dan pesantren erat kaitannya dengan multikulturalisme, karena warga santri di pesantren berasal atau datang dari berbagai latar belakang golongan, ras dan suku yang berbeda. Konsep wasathiyah erat sekali hubungan dengan pendidikan Islam multikultural (Muchlis, 2020).

Beberapa ulasan di atas sejalan dengan nalar berfikir pendidikan Islam Multikultural berwawasan wasathiyah, dengan harapan melalui proses pendidikan Islam multikultural berwawasan wasathiyah ini menjadi fondasi sekaligus menjadi nilai-nilai karakter anak bangsa (Baharun & Badriah, 2020). Internalisasi nilai-nilai multikultural berwawasan wasathiyah (moderasi) melalui pendidikan bisa berlangsung serta bisa menjadi terjadinya simbiosis untuk generasi berikutnya, merasakan dampak dari internalisasi tersebut sebagai generasi berikutnya. Karena, ketika sebuah generasi menilai dengan cara transmisi yang benar akan memiliki dampak panjang terhadap pola perilaku generasi berikutnya.

Dengan merujuk pada kasus di atas, maka salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah pendidikan Islam multikultural berwawasan wasathiyah (moderat, menengah) yang terdapat sepuluh karakteristik yang bisa dikembangkan sebagai basis penguatan karakter keislaman yang damai (*rahmatat lil'alain*). Sepuluh karakteristik wawasan Islam wasathiyah atau moderasi yang dimaksud adalah: tasamuh (toleransi), i'tidal (lurus dan tegas), musawa (egaliter dan non diskriminasi), *Tawasuth* (mengambil jalan tengah), tawazun (berkeseimbangan), aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), tatowur wa ibtikar (dinamis, kreatif dan inovatif), islah (reformasi), syura (musyawarah) tadabbur (berkeadaban) (Susanti, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah action research menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Asrama Santri Patriot Panji Pelopor Pondok pesantren Nurul Jadid. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti terdiri dari tiga teknik yaitu wawancara, observasi partisipan (Participant Observation) dan teknik dokumentasi. Data yang telah didapatkan dari informan tersebut selanjutnya dianalisis. Pada tahap ini, peneliti menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara untuk kemudian dijadikan data primer dan data sekunder untuk melengkapi data dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah

Paradigma normatif lebih mendominasi dalam sistem pendidikan agama Islam, dalam proses pembelajaran agama masih terpaku pada model konvensional yang lebih menekankan penggunaan metode ceramah cenderung monolog dan doktrinatif. Hal ini mengakibatkan muatan materi tersebut kurang membumi sehingga kurang teraktualisasi dalam kehidupan praktis. Begitu juga pendekatan dan metode yang diterapkan dalam sistem pendidikan agama Islam mengalami kejumudan, hilangnya kreativitas berpikir di kalangan para pendidik untuk mengembangkan bermacam-macam pendekatan dan metode dalam proses pembelajarannya, karena telah dibelenggu oleh suatu ideologi yang berpandangan bahwa apa yang telah dilakukan oleh para pendahulunya itulah yang terbaik tanpa melihat konteksnya (Hukum et al., 2014).

Ditinjau dari aspek metodologis, proses pendidikan agama Islam yang berlangsung masih lebih banyak top-down atau deduktif yang membawakan kebenaran agama dari atas sehingga kurang menghiraukan kenyataan-kenyataan yang unik yang melibatkan perilaku keseharian. Pada aspek materi tampak masih lebih dominan aspek ritualnya dengan disiplin ilmu fiqh sebagai pilihan. Pendekatan yang digunakan sangat normatif dan dogmatif, sehingga kehadiran pelajaran pendidikan agama Islam terasa membosankan dan kurang menantang. Dengan bahasa lain pelaksanaan pendidikan agama Islam lebih cenderung pada proses teaching, proses pengajaran, ketimbang proses learning dan proses pendidikan (Aly, 2011).

Aspek lain dari persoalan metodologis adalah proses pendidikan agama Islam yang berlangsung adalah banking concept of education, ketimbang problem- posing of education yaitu menawarkan persoalan-persoalan yang problematis dan menuntut anak didik untuk berfikir kreatif dalam memecahkannya. Bagaimana anak bisa menemukan sendiri penyelesaian masalah yang di hadapi dalam proses belajarnya. Masalah ini berkaitan juga dengan pelaksanaan lebih lanjutan dari banking concept of education guru lebih banyak menggunakan metode hafalan dari pada proses berfikir kritis, sehingga muncul penilaian dari metode ini, bahwa, peserta didik yang baik menurut sistem pembelajaran seperti ini adalah anak yang penurut, tidak kritis serta mematuhi peraturan yang ada. Hasil belajar di nilai dari tingkah laku yang patuh bukan kreatifitas berfikir.(Aly, 2011)

Paradigma pendidikan agama Islam yang eksklusif-doktrinal yang selama ini diterapkan telah menciptakan kesadaran peserta didik untuk memandang agama lain secara berbeda, bahkan bermusuhan. Penyampaian pendidikan agama Islam yang kebanyakan juga terlalu menekankan doktrin "keselamatan" yang didasarkan pada kebaikan hubungan antara diri dengan Tuhan, dan kurang begitu memberikan tekanan antar sesama individu. Padahal di era multikulturalisme ini, pendidikan agama Islam mestinya melakukan reorientasi filosofis-paradigmatik tentang bagaimana memunculkan kesadaran peserta didik agar berwajah inklusif dan toleran (Dakir, 2017b). Dari beberapa permasalahan di atas muncullah paradigma baru di dunia pendidikan Islam yaitu pendidikan Islam multicultural (Aly, 2011).

Pendidikan Islam multicultural adalah proses pendidikan yang berprinsip kepada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman berdasarkan Alqur'an dan Hadits (Awwaliyah, 2017). Keragaman adalah fakta sosial, maka pendidikan Islam sebagai wahana pengembangan diri harus mampu memberi pemahaman tentang keragaman-keragaman tersebut (Dakir, 2017a). Aspek keragaman dimaksud diantaranya adalah: memahami keragaman agama dan faham keagamaan, keragaman bahasa, memahami sensitivitas gender, keragaman status sosial, keragaman etnis, budaya dan suku bangsa (Hikmatul, 2013).

Profile karakter muslim moderat yaitu berperilaku normal (tawassut) di dalam mengimplementasikan ajaran agama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir

konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung masalah, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur'an atau Sunnah. Dengan karakter ini, Islam moderat adalah mereka yang memiliki sikap toleran dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda. Inilah watak rahmah bagi Islam.

Wasathiyah (sikap moderat) dalam Islam, tidak hanya terbatas pada suatu aspek kehidupan tertentu saja, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan. Adapun aspek-aspek sikap moderat yaitu: Pertama, moderat dalam proses pendidikan dengan menerapkan saintifik- doktriner. Kedua, Moderat dalam pemikiran dan perilaku. Hal ini tercermin dalam tiga konsep ukhuwah: Ukhuwah Islamiyah, ukhuwah insaniyah/basyariyah dan ukhuwah wathaniyah. Seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena sama-sama memeluk agama Islam. Umat Islam yang dimaksudkan bisa berada di belahan dunia mana pun. Dalam konsep ukhuwah wathaniyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari bangsa yang satu, misalnya bangsa Indonesia. Ukhuwah model ini tidak dibatasi oleh sekat-sekat primordial seperti agama, suku, jenis kelamin, dan sebagainya. Adapun, dalam konsep ukhuwah basyariyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari umat manusia yang satu yang menyebar di berbagai penjuru dunia. Dalam konteks ini, semua umat manusia samasama merupakan makhluk ciptaan Tuhan (Junaedi, 2019).

Ketiga, Moderat dalam metode. Hal ini tercermin dalam: 1) sudut pandang yang universal. Islam ikut andil dan berkontribusi melalui risalah agama untuk memperbaiki kehidupan masyarakat tatanan politik negara, pembentukan umat, kebangkitan bangsa, dan reformasi kehidupan. Islam adalah agama yang sangat sempurna, karena Islam adalah akidah dan syariat; dakwah dan negara; perdamaian dan jihad; kebenaran dan kekuatan; ibadah dan muamalah. 2) Prioritas dalam pemahaman. Sudut pandang yang moderat, menuntut kita untuk mendahulukan perkara yang wajib atas perkara yang sunnah; perkara yang bermanfaat luas atas perkara yang manfaatnya terbatas; dan perkara yang universal atas perkara yang parsial. Mengetahui perkara yang utama, melaksanakannya dan mendahulukannya atas perkara yang memiliki tingkat urgensi lebih rendah, termasuk perkara yang sangat penting (Syam, 2018).

Dalam konteks ini pendidikan Islam Multikultural berwawasan wasathiyah dimaksudkan untuk memberikan alternatif pengembangan proses pembelajaran serta membongkar cara pandang konvensional pendidikan Islam kearah modern konstruktif dengan menggabungkan pendekatan PAI yang bersifat dogmatis-normatif-doktriner, dengan pendekatan saintifik-kontekstual.

Tujuan pembelajaran pendidikan Islam multikultural berwawasan wasathiyah diharapkan dapat: pertama, peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. Kedua, peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. Ketiga, mendorong peserta didik

untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. Keempat, peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya. Selanjutnya pendidikan Islam multikultural bisa dikembangkan dengan mengacu pada beberapa prinsip pertama prinsip universal, kedua prinsip keseimbangan, ketiga prinsip integrasi, dan keempat prinsip keberagaman.(Harto & Tastin, 2019)

Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Nurul jadid

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang No. 20 pasal 3 tentang pendidikan mengatakan” pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” pasal tersebut menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia (Maunah, 2016).

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang dapat membantu siswa dalam perkembangan etika serta memiliki tujuan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Salah satu fungsi pendidikan karakter adalah pengembangan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan dua cara intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam prosesnya mengandung tiga komponen yaitu moral knowing ditampakkan melalui pembelajaran di kelas, *moral feeling* ditampakkan di dalam kelas maupun diluar kelas. Moral action ditampakkan melalui perilaku terus menerus melalui pembiasaan setiap hari. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan (Samani, 2011).

Salah satu lembaga pendidikan adalah pesantren. Dalam sejarah perkembangan lembaga pendidikan, pesantren adalah salah satu lembaga yang berkiprah pada bidang pendidikan Islam, melalui sejarah yang panjang pesantren masih eksis sampai sekarang sebagai lembaga pendidikan Islam tertua. Pesantren adalah miniatur dalam pengembangan potensi diri bagaimana kita di masyarakat nanti. Pesantren dalam melanjutkan misi dakwah Rasulullah, SAW, harus ada kesadaran penuh, bahwa pesantren harus mampu melahirkan kaderisasi muslim serta visi misi dakwah islamiyah, demi terwujudnya masyarakat dan lingkungan yang Islami, serta mampu memberikan manfaat bagi ummat (Samani, 2011).

Salah satu pesantren yang dimaksud adalah pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Visi pondok pesantren Nurul Jadid sebagai lembaga pendidikan Islam, berdasar kepada pancakesadaran (*alwa'yu al-khamsah*) yaitu kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara dan kesadaran berorganisasi. Kesadaran-

kesadaran tersebut bukan hanya sekedar menjadi slogan semata, akan tetapi baik santri maupun alumni bisa berjiwa trilogi dan panca kesadaran tersebut (Zaini, 1995).

Hal inilah yang di lakukan oleh pendiri salah satu pondok pesantren terbesar ditanah jawa, KH. Zaini Mun'im yang kemudian dilanjutkan oleh para pengasuh sebagai penerus sampai sekarang yaitu KH. Zuhri Zaini BA. Selaku pengasuh dan dilaksanakan oleh kepala kepesantrenan KH. Abdul Hamid Wahid, M.Ag. KH. Zaini Mun'im menanamkan visi perjuangan kepada para santrinya yang tertuang dalam Trilogi dan Pancakesadaran sebagai landasan filosofis dan tata nilai dalam pengembangan pesantren. Landasan filosofis dan tata nilai ini yang di jadikan barometer dalam mengembangkan visi misi dan tujuan pesantren dalam menyelenggarakan kegiatan dan pembinaan pada santrinya. Dengan upaya menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, pembinaan akhlak alkarimah, minat dan bakat, pemikiran, keahlian, kemandirian, kepedulian terhadap lingkungan serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dari semua upaya di atas bermuara pada nilai akhlak dan perilaku akhlaki.

Pendidikan akhlak santri dipondok pesantren Nurul Jadid berdasarkan pada trilogi santri dan pancakesadaran santri yang tertuang dalam buku profil dan buku panduan akhlak santri Nurul Jadid. Pancakesadaran ini pula menjadi landasan akhlak santri pondok pesantren Nurul Jadid. Akhlak kepada santri, akhlak santri kepada Allah, Akhlak santri kepada diri sendiri, akhlak santri kepada orang tua, akhlak santri kepada diri sendiri, akhlak santri kepada orang tua terhadap anak, akhlak santri kepada guru dan kitab, akhlak santri terhadap sesama muslim, akhlak santri kepada mertua, akhlak santri kepada teman, akhlak santri kepada pengurus, akhlak santri terhadap tamu dan wali santri, akhlak santri di area pondok pesantren Nurul Jadid, etika santri ketika berbusana (berpakaian), etika memanfaatkan waktu, etika mencari teman dan sahabat. Trilogi Santri ini bisa terinternalisasikan dalam jiwa dan sikap serta menjadi karakter yang tertanam dalam perilaku keseharian santri tanpa ada unsur pemaksaan. Dari ini kemudian dirumuskan pancakesadaran santri sebagai basis operasionalnya. Adapun trilogi dan panca kesadaran santri yang dimaksud adalah:

1. Trilogi Santri

a. Memerhatikan Perbuatan Fardhu A'in *الأهتمام بفروض العينية*

Fardhu a'in adalah perbuatan yang di berikan serta menjadi sebuah kewajiban individu seorang muslim yang di perintahkan oleh syariat kepada mukallaf dan aqil baligh agar mengerjakan syari'at Islam, tanpa bisa dgantikan oleh orang lain. Seperti shalat, puasa, zakat

b. Menperhatikan Dengan Meninggalkan Dosa-Dosa Besa *الاهتمام بترك الاكبانر*

adapun dosa besar yang dimaksud adalah bukan hanya yang yang dapat dalam literasi keislaman mengenai macam-macam dosa besar seperti: zina, mencuri, membunuh dll. Pada dasarnya adalah dosa yang di anggap kecilpun akan menjadi besar apabila di lakukan secara terus menerus. Sehingga menjadi akhlak yang madzmumah.

- c. **حسن العدا ب مع الله و مع الخلق**
Berbudi Luhur Kepada Allah dan Sesama
Secara horizontal manusia adalah makhluk sosial yang harus saling menghormati dalam menjalani tatanan kehidupan agar terjalin ikatan persaudaraan yang kuat (*hakkul adami*). Secara vertikal manusia memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada sang pencipta (*hakkullah*)

2. Panca Kesadaran Santri

a. Kesadaran Beragama

Santri Nurul Jadid menjadikan kesadaran beragama merupakan titik awal yang harus berpatok dalam diri. Kesadaran beragama dilandasi dengan pengetahuan/wawasan keagamaan yang luas, tanggung jawab keagamaan dan keberagaman yang tinggi serta mendalam. Sehingga antara ilmu dan amal harus dan dapat berjalan beriringan. Kesadaran keagamaan ini, mencakup tiga aspek, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak dan tasawuf.

b. Kesadaran Berilmu

Sebagai makhluk yang dianugerahi akal sebagai instrument untuk berpikir, manusia diharuskan mencari ilmu sebagai bekal dirinya dalam meniti jalan kehidupan dan menuju tuhan. Tanpa ilmu, manusia akan mengalami begitu banyak kesulitan dalam menempuh perjalanan hidupnya. Sebab itu, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Carilah ilmu sejak dari ayunan orang tua hingga sampai liang lahat"

c. Kesadaran Bermasyarakat

Dalam perumusan konsep ketiga ini, KH. Zaini Mun'im terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an, tepatnya dalam surah Al-Maidah ayat 3 yang artinya, "Tolong menolonglah atas dasar kebaikan dan taqwa, dan janganlah menolong atas dasar dosa dan permusuhan". Melalui kesadaran bermasyarakat ini, diharapkan bahwa Pesantren dan santri tidak boleh menjadi menara gading yang jauh dari masyarakatnya. Pesantren dan santri harus menyatu dengan masyarakat. Karena pesantren merupakan bagian dari masyarakat. Dengan demikian masyarakat merasa memiliki pesantren dan sebaliknya. Dengan demikian tidak ada kesenjangan antara pesantren beserta santri-santrinya dengan masyarakat.

d. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

KH. Zaini Mun'im merumuskan konsep keempat dari panca kesadaran santri ini yakni kesadaran berbangsa dan bernegara. Landasan filosofis yang mendasari adalah sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat al-hujurat ayat 13 yang artinya "Sesungguhnya, kami menciptakan kamu semua dari jenis laki-laki dan perempuan. Dan kami juga menciptakan kamu semua dari suku-suku bangsa agar saling mengenal."

e. Kesadaran Berorganisasi

Yang menjadi titik lemah dari sebuah komunitas dan organisasi besar dalam hal ini Islam dan pesantren adalah terletak pada organisasi yang ada di pesantren tersebut. Organisasi yang lemah dalam lembaga akan menjadi cermin kelemahan pada sumber daya manusianya (SDM). Alasan Kesadaran berorganisasi dirumuskan dikarenakan umat Islam selama ini hanya bangga dengan jumlahnya yang mayoritas sementara kurang memiliki kesadaran tentang ajaran agama dan praktek keagamaan itu sendiri. Terlebih lagi dalam perbaikan pendidikan, peningkatan ekonomi maupun peranannya dalam politik. Berdasarkan beberapa indikator panca kesadaran santri ini, diharapkan akan dijadikan nilai-nilai filosofis, ontologis dan aksiologis akhlak santri Nurul Jadid agar membentuk santri yang berakhlak mulia, beriman, bertaqwa, maju dan mandiri serta berkepribadian muslim saat berada ditengah-tengah masyarakat dan menjadi *good society*.

Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor Pondok Pesantren Nurul Jadid

Indonesia merupakan negara yang masih berkembang dan tidak luput dari serangan badai globalisasi. Korban terbanyak dari adanya globalisasi ini adalah remaja atau pemuda dimana posisinya sebagai generasi penerus bangsa yang harus dibentuk jiwanya untuk menjadi generasi pemimpin berikutnya. Disinilah kita dapat mengetahui akar permasalahannya, dimana pendirian dan kesadaran akan masa depan bangsa masih rendah, nasionalismenya hanya menjadi kata yang dapat dimengerti oleh segelintir orang.

Pondok Pesantren Nurul Jadid, telah berkomitmen terus melakukan dan membangun kesadaran bela negara bagi santri dan masyarakat secara luas dalam rangka melaksanakan amanah pendiri pondok pesantren sebagaimana tertuang dalam pancakesadaran santri poin empat yaitu kesadaran berbangsa dan bernegara. Maka pondok pesantren Nurul Jadid terus memperluas kebermanfaatan kepada mahasiswa, santri dan masyarakat melalui gerakan bela negara. Salah satu wujud implementasi gerakan bela negara yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Jadid adalah dengan membentuk mental patriotik mahasiswa dan santri melalui pembentukan satuan Santri Patriot Panji Pelopor (SP3).

Adapun Visi terbentuknya santri Patriot Panji Pelopor ini adalah terwujudnya santri yang memiliki sikap dan mental tegas dan disiplin, mental patriotik, kemampuan fisik tanggon dan trengginas, berpengetahuan unggul berdasarkan trilogi dan pancakesadaran santri. Adapun tujuan terbentuknya satuan komando Santri Patriot Panji Pelopor (SP3) ini adalah terbentuknya santri yang berkarakter tegas dan disiplin, tanggon dan trangginas dengan tetap berjiwa moderat, terlaksananya kajian pengembangan wawasan keislaman, ilmu pegetahuan dan teknologi serta terciptanya santri yang memiliki akhlak mulia yang berpegang teguh pada asas trilogi dan pancakesadaran pesantren Nurul Jadid.

Adapun nilai-nilai wawasan wasathiyah yang dapat dikembangkan melalui edukasi pendidikan Islam multikultural sebagai penguatan karakter wasathiyah santri adalah: *Tawasuth* (mengambil jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (lurus dan tegas), *musawa* (egaliter dan non diskriminasi), *tawazun* (berkeseimbangan), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *ishlah* (Reformasi), *tatowur wa ibtikar* (dinamis, kreatif dan inovatif), *syura* (musyawarah) *tadabbur* (berkeadaban). Dari 10 konsep besar Islam wasathiyah di atas kemudian dikemas dalam materi pembelajaran yang dilaksanakan di asrama Santri Patriot Panji Pelopor Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

KESIMPULAN

Dari beberapa penjelasan dalam artikel ini menunjukkan bahwa salah satu usaha dalam merubah paradigm proses pendidikan agama Islam adalah dengan menerapkan pendekatan saintifik kontekstual. Karena dengan pendekatan tersebut menyentuh tiga ranah, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Hasil yang diharapkan adalah adanya peningkatan dan keseimbangan anatara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan memiliki kecakapan dan pengetahuan sebagai manusia yang berpendidikan dan berkeadaban. Pendidikan Islam multikultural berwawasan wasathiyah diharapkan santri patriot panji pelopor bisa: *pertama*, pesertama memiliki kesadaran yang utuh terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar serta menghormati terhadap adanya realitas ajaran agama lain (moderasi agama). *Kedua*, santri mampu mengembangkan pemahaman dan menghargai terhadap perbedaan agama yang di yakini dan dianut orang lain. *Ketiga*, mendorong santi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama. *Keempat*, peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka sendiri salah satunya adalah potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat menerima kehidupan mereka dan cara pandang orang lain. Dengan cara demikian mereka lebih berdaya dalam merespon perubahan zaman. Basis keislaman wasathiyah melalui edukasi pendidikan Islam multikultural ini menjadi karakter yang mengakar pada setiap santri dan manusia pada umumnya, serta memiliki kesadaran yang utuh dalam ranah kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara dan kesadaran berorganisasi. Yang terkandung dalam trilogi dan pancakesadaran santri.

Berikut ini adalah nilai-nilai wawasan wasathiyah yang dapat dikembangkan melalui pendidikan Islam multikultural di asrama Santri Patriot Panji Pelopor di Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah: *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (berkeseimbangan), *Tawasuth* (mengambil jalan tengah), *i'tidal* (lurus dan tegas), *musawa* (egaliter dan non diskriminasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *ishlah* (Reformasi), *tatowur wa ibtikar* (dinamis, kreatif dan inovatif), *syura* (musyawarah) *tadabbur* (berkeadaban).

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam di pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 1-20.
- Baharun, H., & Badriah, F. N. (2020). Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Islam Nusantara Perspektif KH. Said Aqil Siroj. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 37-51. Retrieved from <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Dakir, D. (2017b). Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belom Bahadat Pada Huma Betang dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 28-54. <https://doi.org/10.15642/religio.v7i1.707>
- Dakir. (2017a). Konsep Multikultural Perspektif KH. Imam Zarkasyi. *IBDA': Jurnal Kebudayaan Islam*, 15(2), 297-311. <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i2.2017.pp284-296>
- Fauzi, A. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin di Era Revolusi Industri 4.0; Sebuah Kajian Paradigmatik. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 92-100.
- Harto, K., & Tastin, T. (2019). Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 89-99. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>
- Hikmatul, M. (2013). Pendidikan Islam berbasis Manusia yang Sempurna (Insan Kamil). *Addin*, 7(1), 105-128.
- Hukum, F., Megou, U., & Tulang, P. (2014). Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam. *TAPIS*, 10, 1-15.
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182-186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90-101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Muchlis, M. (2020). Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Moderat. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 11-20. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11053>
- Samani, M. dan H. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Susanti, R. D. (2013). Menguak Multikulturalisme di Pesantren: Telaah atas Pengembangan Kurikulum. *Ad-Din*, 7(1), 179-194.
- Suyatno, S. (2013). Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Addin*, 7(1), 81-104.
- Syam, M. B. (2018). Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal AqidahIV*(2), 198-213.